



**Takhrij and Syarah Hadith about Chemistry:
Prohibition of Eating Petai Excessively in Science and Hadith**

**Annisaa Sufi Khanifah¹, Wahyudin Darmalaksana²,
Abdul Syukur³, Tina Dewi Rosahdi⁴**

^{1,4}Jurusan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

^{2,3}Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
annisaasufi18@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to discuss the hadith of the Prophet Muhammad about eating excessive petai. The qualitative research method uses the takhrij and sharah hadith approaches with chemical analysis. The results and discussion of this study are the dangers arising from excessive petai consumption. The conclusion of this study is the takhrij and syarah hadith of the Prophet SAW regarding the excessive prohibition of the compounds it contains based on chemical analysis.

Keywords: *Chemistry, Hadith, Petai, Syarah, Takhrij*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas hadis Nabi Saw tentang memakan petai secara berlebihan. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan takhrij dan syarah hadis dengan analisis kimia. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bahaya yang ditimbulkan dari konsumsi petai secara berlebihan. Kesimpulan penelitian ini adalah takhrij dan syarah hadis Nabi Saw tentang larangan memakan petai secara berlebihan dilihat dari senyawa yang dikandungnya berdasarkan analisis kimia.

Kata Kunci: *Hadis, Kimia, Petai, Syarah, Takhrij*

Pendahuluan

Petai mengandung banyak manfaat terutama antioksidannya yang tinggi. Antioksidan mendorong elektron atom hidrogen untuk melekat pada radikal bebas, sehingga orang yang mengkonsumsi petai memiliki daya tahan tubuh yang baik karena kandungan petai berupa zat antikarsinogenik. Buah petai juga bermanfaat untuk kesehatan dan dapat digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit antara lain mengobati hati dan ginjal, menurunkan tekanan darah tinggi dan stroke, luka lambung, stress, kutil besar, anemia, sembelit dan menghentikan kebiasaan merokok (Awaliyah et al., 2019). Kandungan gizi biji petai antara lain vitamin A, vitamin C, Kalsium, dan zat besi. Senyawa kimia potensial yang terkandung dalam petai di antaranya tannin, terpenoid, thiazolidine-4-carboxylic acid, flavonoid, alkaloid, polisulfida siklik, dan satu lagi yang paling menarik penamaannya djenkolic acid (Yetti Elidar, 2017).

Terdapat hadis Nabi Saw. berkenaan dengan larangan memakan bawang atau berambang atau yang semisal itu pada Musnad Muslim Nomor 875:

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاحٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَفِي رِوَايَةٍ حَزْمَةُ وَرَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ وَإِنَّهُ أَتَى بِقَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنْ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرَّبُوهَا إِلَيَّ بَعْضُ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ كُلُّ فَائِي أَنَاجِي مَنْ لَا تُنَاجِي

Dan telah menceritakan kepadaku Abu ath-Thahir dan Harmalah keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata, telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abi Rabah bahwa Jabir bin Abdullah berkata, dan dalam riwayat Harmalah, "Dan dia mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah dia memisahkan diri dari kami atau memisahkan diri dari masjid kami, dan hendaklah dia duduk di rumahnya, dan beliau pernah dibawakan satu keranjang berisi sayur mayur berupa bawang merah, lalu beliau mendapatkan ia mempunyai bau, lalu beliau bertanya, maka beliau diberitahu sebab di dalamnya berisi bawang merah. Maka beliau bersabda, 'Dekatkanlah ia kepada sebagian pemiliknya. Ketika beliau melihatnya, maka beliau membenci untuk memakannya. Beliau bersabda, 'Makanlah, karena aku membisiki malaikat yang mana kamu tidak membisikinya" (HR. Muslim).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yakni rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian

(Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah ini adalah terdapat hadis Nabi Saw. tentang larangan memakan bawang merah atau berambang atau yang semisal itu. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana hadis Nabi Saw. tentang larangan memakan bawang merah atau berambang atau yang semisal itu. Tujuan penelitian ini yaitu membahas hadis Nabi Saw. tentang larangan memakan bawang merah atau berambang atau yang semisal itu.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020a). Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah takhrij dan syarah hadis (Soetari, 2015). Adapun interpretasi dalam penelitian ini digunakan analisis kimia (Padmaningrum, 2010).

Secara umum, ada dua tahap penelitian tentang hadis, yaitu takhrij dan syarah. Takhrij adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti kesahihannya, sedang syarah ialah penjelasan teks hadis dengan analisis tertentu (Soetari, 2015). Kimia sendiri, sebagai sarana interpretasi dalam penelitian ini, yaitu bidang studi yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat-sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertainya (Istijabatun, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi hadis tentang kata kunci “Bawang Merah” hingga diemukan hadis pada kitab Musnad Muslim Nomor 875, sebagaimana dikemukakan terdahulu.

Bagan 1. Daftar Rawi Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram		78 H.	Madinah	Abu' Abdullah			Shahabat
2	Atha' bin Abi Rabbah Aslam		114 H.	Marur Rawdz	Abu Muhammad		-Tsiqah - Disebutkan dalam 'Ats Tsiqat'	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin		124 H.	Madinah	Abu Bakar		-Faqih hafidz mutqin	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
	'Abdullah bin Syihab						-Seorang tokoh	
4	Yunus bin Yazid bin Abi an Najjad		159 H.	Syam	Abu Zaid		-Tsiqah -Shalilul hadits -La ba'sa bih -Shaduuq - Disebutkan dalam 'ats tsiqaat	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
5	Abdullah bin Wahab bin Muslim		197 H.	Maru	Abu Muhammad		-Tsiqah -La ba'sa bih -Tsiqoh hafidz -Salah satu ahli ilmu	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa
6	Ahmad bin 'Amru bin 'Abdullah bin 'Amru As Sarh		250 H.	Maru	Abu Ath Thahir		-La ba'sa bih - Tsiqah	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua
7	Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah		244 H.	Maru	Abu Hafsh	- Laa yuhtaj	- Disebutkan dalam 'ats tsiqaat - Shaduuq	Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
	Imam Muslim	204 H.	261 H.	Naisaburi			Imam Fi Al-Hadis	Mudawin

Tabel 1 adalah daftar rawi dan sanad hadis yang sedang diteliti. Rawi adalah periwayat hadis sedangkan sanad adalah mata rantai periwayat sejak sahabat sampai mudawin yakni ulama yang mencatat hadis pada kitab hadis (Soetari, 1994). Menurut ilmu hadis, syarat hadis sahih adalah rawi harus positif menurut komentar ulama. Jika ada komentara ulama yang memberikan penilaian negatif kepada salah satu periwayat di lajur sanad, maka hadis tersebut termasuk hadis dhaif (Darmalaksana, 2020c). Hadis sahih adalah hadis yang kuat sedangkan hadis dhaif adalah hadis yang lemah (Soetari, 1994). Syarat hadis sahih juga sanad harus bersambung. Jika

sanad hadis terputus, maka hadis tersebut termasuk hadis dhaif. Bukti sanad bersambung adalah bertemu antara guru dan murid. Jika tidak ada bukti objektif, maka pertemuan antara guru dan murid dapat dilihat dari kelahiran dan wafat. Jika tidak ada data kelahiran dan wafat, maka diprediksi rata-rata usia ulama sekitar 70-90 tahun. Pertemuan guru dan murid juga dapat dilihat dari perjalanan hidup periwayat. Jika guru dan murid berada di satu tempat yang sama, maka diprediksi antara guru dan murid bertemu (Darmalaksana, 2020b).

Kualitas hadis ini adalah sahih. Sebab, dari sisi periwayat tidak ada komentar ulama yang memberikan penilaian negatif. Kecuali Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah disebut *laa yuhtaj* (tidak diharapkan). Namun, pada saat yang sama rawi ini juga disebutkan dalam 'ats tsiqaat. Lebih dari itu, Imam Muslim pun *imam fi al-hadits* tidak mungkin mencatat hadis secara tidak berhati-hati. Juga dari sisi sanad tersambung sejak sahabat sampai mudawin. Pada dasarnya ilmu hadis memiliki parameter lain dalam memberikan penguatan terhadap hadis. Antara lain hadis disebut mutawatir dalam arti sangat populer bila hadis yang sedang diteliti tersebar di beberapa kitab hadis (Soetari, 2015). Sebaran hadis ini berperan sebagai syahid dan mutabi. Syahid adalah hadis lain yang sejenis sedangkan mutabi ialah sanad lain (Darmalaksana, 2020b). Selebihnya, hadis sejauh merupakan keutamaan amalan Islam, maka dapat menjadi dalil meskipun statunya dhaif (Darmalaksana et al., 2017).

Para ulama telah memberikan syarah yakni penjelasan kandungan dan maksud hadis (Darmalaksana, 2020a). Menurut pandangan ulama memakan petai tidak dilarang, hanya saja Nabi tidak menyukai baunya karena dapat mengganggu kenyamanan orang yang berada di sekitar. Sehingga Nabi melarang orang yang setelah memakan petai dan masih ada baunya untuk masuk mesjid karena akan mengganggu kehusyu'an orang yang sedang melakukan sholat. Hadis ini juga dapat dijelaskan menurut bidang kimia. Petai mengandung sebuah asam amino yang terdapat sulfur yang agak beracun. Dalam konsentrasi tinggi, kandungan itu bisa menyebabkan gangguan buang air kecil. Selain itu, bisa berbahaya bagi ginjal. Sebab, ginjal terpaksa harus bekerja lebih keras untuk mengeluarkan kandungan-kandungan senyawanya (Awaliyah et al., 2019).

Kebanyakan makan petai bisa menyebabkan gagal ginjal. Petai tinggi kandungan asam amino, sulfur yang sedikit beracun dan asam djenkolic yang bisa menyebabkan kadar asam urat naik secara signifikan. Petai juga mengandung purin yang bila dikonsumsi terus-menerus bisa mengakibatkan pusing dan rematik. Ada juga yang mengonsumsi dalam keadaan mentah sebagai lalapan. Ini bisa berakibat sakit perut jika tidak dibersihkan secara benar. Kandungan karbohidrat kompleks dalam petai juga bisa menimbulkan gas berlebih pada perut (Yetti Elidar, 2017).

Konsumsi petai berlebih juga bisa membentuk sebuah benjolan kecil yang memiliki warna putih, dan terbentuk akibat adanya penumpukan kristal asam urat di bagian bawah kulit, yang disebut tophi. Apabila kadar asam urat sudah terlalu tinggi, maka tophi akan terasa sangat nyeri. Bahkan di beberapa kasus bisa menyebabkan gangguan ketika sedang beraktivitas sehari-hari. Untuk itu, kita diharapkan mengonsumsi petai sewajarnya saja, supaya tidak terjadi sesuatu pada kesehatan tubuh.

Kesimpulan

Petai mengandung beberapa senyawa kimia yang bermanfaat bagi tubuh, di antaranya vitamin A, vitamin C, kalsium, dan zat besi. Senyawa kimia potensial yang terkandung dalam petai di antaranya tannin, terpenoid, thiazolidine-4- carboxylic acid, flavonoid, alkaloid, polisulfida siklik, dan satu lagi yang paling menarik penamaannya djenkolic acid. Buah petai juga bermanfaat untuk kesehatan dan dapat digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit antara lain mengobati hati dan ginjal, menurunkan tekanan darah tinggi dan stroke, luka lambung, stress, kutil besar, anemia, sembelit dan menghentikan kebiasaan merokok. Konsumsi petai secara berlebihan dapat menyebabkan adanya purin dan asam amino serta karbohidrat yang bisa menyebabkan diantaranya sakit perut, pusing, asam urat, gangguan ginjal, rematik, dan tophi. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi khalayak secara umum. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan takhrij hadis dari sisi syahid dan mutabi sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan syarah hadis dari bidang kimia.

Referensi

- Awaliyah, N. A., Afifah, P. N., & Sukmawati, Y. (2019). *Pemanfaatan Petai (Parkia Speciosa) Sebagai the Herbal*. 101–104.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2(1), 1–8.
- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020c). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial*

Budaya, 2(2), 245–258.

Istijabatun, S. (2011). Pengaruh Pengetahuan Alam Terhadap Pemahaman Matapelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(2), 323–329.

Padmaningrum, R. T. (2010). Dasar-Dasar Analisis Kimia. *Jurnal Kimia VALENSI*, 1–6.

Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.

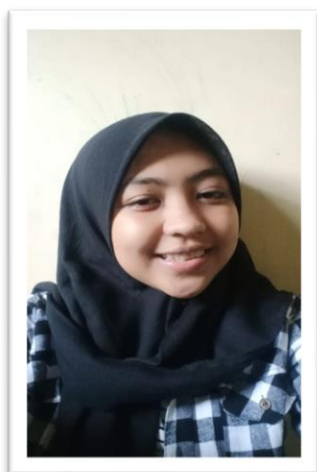
Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.

Yetti Elidar. (2017). Budidaya Tanaman Petai di Lahan Pekarangan dan Manfaatnya Untuk Kesehatan. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(2).

Acknowledgement

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan dalam pembuatan artikel ini. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dorongan dan doa dalam proses pembuatan artikel ini. Ucapan terimakasih pula kepada bapak Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag, selaku dosen pengampu mata kuliah ulumul hadis yang telah membimbing dari awal sampai akhir. Tak lupa juga, ucapan terimakasih saya haturkan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dalam proses pembuatan artikel mini ini.

Author



Annisaa Sufi Khanifah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia